

BAB I

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal adalah masa transisi yang penting bagi para remaja ke jenjang dewasa dan menurut Cherry (2020) masa ini tepat untuk mengembangkan *virtue love* berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Pada saat perkembangan *virtue love* ini berlangsung, seseorang diharapkan dapat membangun hubungan yang intim; dekat, jujur, dan berkomitmen kepada orang lain (Cherry, 2020), sehingga dapat mengembangkan *intimacy*.

Dalam perkembangan anak agar dapat menjalin hubungan romantis yang intim dengan lawan jenis, diperlukan keterlibatan ayah pada pengasuhan, Hart (2002) menyebutkan bahwa ada 8 peran ayah dalam keterlibatan pengasuhan anak, dua di antaranya yang bermanfaat untuk keberlanjutan hubungan romantis anak adalah “*caregiver*” dan “*teacher & rolemodel*”. Peran ayah sebagai “*caregiver*” berarti “ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan” (Hart, 2002), memberikan anak gambaran terkait bagaimana nantinya menunjukkan atau memberikan bentuk simulasi afeksi kepada lawan jenis. Peran lainnya yakni “*teacher & role model*” menjelaskan bahwa “ayah bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak” (Hart, 2002), memberikan anak pengetahuan dan standar lawan jenis yang dipilih nantinya sebagai pasangan untuk menjalin hubungan romantis hingga jenjang pernikahan.

Berkaitan dengan peran ayah, peneliti melakukan wawancara kepada seorang sumber berinisial C (Komunikasi Personal, 2022). Dari wawancara tersebut, didapatkan bahwa C berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, komunikasi dengan ayah yang tergolong jarang, dan tinggal dengan ibunya. Perceraian orang tua C memberikan banyak pengaruh kepada dirinya. C merasakan rasa takut akan banyak hal yang berdampak pada dinamika hubungan romantisnya.

Ketakutan pertama dimunculkan dari ayah C yang belum menjadi seorang “*role model*” atau ‘teladan’ yang baik karena kebiasaannya suka main perempuan. Kondisi tersebut memunculkan ketakutan diri akan pasangan C kedepannya jika nantinya C juga akan mendapatkan pasangan dengan kebiasaan yang sama seperti ayahnya atau tidak, hal ini mempengaruhi bagaimana C memandang lawan jenis yang menjadi calon pasangannya. Ketakutan lainnya adalah berkaitan dengan pengalaman perceraian orang tuanya yakni pemikiran jika nantinya terulang kembali pada dirinya, apakah C dapat bertanggung jawab secara mandiri dan menafkahi dirinya sendiri serta anaknya kelak. Ketakutan juga muncul dari pengalaman pacaran yang kurang mengenakan seperti diselingkuhi atau ditinggalkan. Pengalaman kurang mengenakan terkait hubungan romantis yang terjadi pada diri C—yang di mana dirinya juga pernah mengalami pengalaman yang tidak mengenakan—membuat dirinya menjadi seseorang yang cenderung posesif pada hubungan romantis. Meskipun C mengalami semua ketakutan tersebut, dirinya mengatakan bahwa ia tetap berusaha menjalani semuanya seperti pada umumnya dan membiarkan semuanya mengalir.

Munculnya sikap posesif pada hubungan romantis bisa didefinisikan sebagai rasa sayang, namun dapat dilihat kecenderungannya ada pada rasa tidak aman dan

takut. Ketidakamanan yang dialami C selain dari pengalaman pacarannya, sumber awalnya bermula pada perceraian orang tua, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasanah (2019) bahwa perceraian menjadikan anak kurang mendapatkan rasa aman. Rasa takut yang dialami C juga tanda dari *fear of intimacy*, didefinisikan sebagai “kapasitas individu yang terhambat karena kecemasan untuk bertukar pikiran dan perasaan yang penting secara pribadi dengan individu lain yang sangat dihargai” (Descutner & Thelen, 1991). Perasaan takut yang dipendam dan berusaha menjalani semuanya seperti biasa ini dilakukan dikarenakan mengakui bahwa diri C sudah dapat memahami kondisi orang tuanya di usianya yang semakin bertambah.

Dibandingkan dengan anak yang orang tuanya bercerai, anak dengan orang tua utuh tanpa perceraian dan terlebih khusus memiliki keakraban yang baik serta kepercayaan yang tumbuh di antara keduanya baik dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya, jadi bisa lebih mudah dan sering untuk melakukan pengungkapan diri sehingga tingkat kejujuran pun juga menjadi tinggi seperti menceritakan persoalan pribadi termasuk menceritakan hubungan romantis antara dirinya dengan lawan jenis yang sedang berlangsung, dan munculnya sikap tanggung jawab (Wahyuti & Syarief, 2016). Perceraian yang merupakan kata lain dari perpisahan dalam konteks pernikahan, memang bukan berarti aspek keterlibatan ayah akan hilang sepenuhnya, hanya saja keterlibatan ayah setelahnya mungkin dilupakan oleh kalangan masyarakat. Keterlibatan ayah pada anak khususnya perempuan bukan hanya menyediakan kebutuhan materi, namun juga kebutuhan psikologis seperti kedekatan dan kehadiran secara fisik, berinteraksi dan bertukar pikiran, serta yang

terpenting menjadi contoh sosok laki-laki pertama di hidup anak (Hadisawa & Nurhadianti, 2020).

Keterlibatan ayah oleh Lamb dijelaskan dengan menggunakan 3 dimensi yang terdiri dari *Engagement*, *Responsibility* dan *Accessibility*. Dimensi *engagement* menjelaskan terkait interaksi atau pengasuhan secara langsung seperti berbincang atau meluangkan waktu bersama, dimensi *accessibility* berarti keterlibatan yang lebih berjarak seperti kehadiran secara fisik tanpa pengasuhan langsung, dan dimensi *responsibility* mencakup keterlibatan ayah dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan mengatur (Lamb, Pleck, Charnov dan Levine, 1985 dalam McBride, Schoppe, dan Rane, 2002). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan membentuk kelekatan, tergantung pada sebagaimana besar keterlibatan ayah yang akan berpengaruh pada kualitas kelekatan ayah dan anak. Bowlby dalam Pramana (1996) mengatakan bahwa berdasarkan kualitas yang dibentuk, anak mengembangkan konstruksi mental mengenai hubungan diri dengan orang lain yang akan menjadikannya itu sebagai standar sistem penilaian. Kualitas kelekatan tersebut merupakan salah satu jenis dari pengalaman masa lalu (Agusdwitanti, Tambunan & Retnaningsih, 2015) individu, di mana pengalaman masa lalu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keintiman individu saat berpacaran (Cox, 1978). Singkatnya, keterlibatan ayah dapat mempengaruhi keintiman individu saat berpacaran, seperti kurangnya keintiman.

Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya terkait *fear of intimacy*, *role-model* laki-laki yang hilang dalam pengasuhan ketika perceraian orang tua terjadi, kurangnya terpenuhinya kebutuhan psikologis anak, dan kurangnya keintiman

merupakan bentuk-bentuk berlawanan dari ketiga komponen segitiga cinta Sternberg (1986) terdiri dari *intimacy* atau keintiman, *passion* atau gairah, dan *commitment* atau komitmen yang mana menjadi indikator dari komponen yang penting dalam berhubungan romantis. *Intimacy* mengarah kepada kedekatan dan keterhubungan di antara individu yang menjalin hubungan, *passion* mengarah kepada dorongan untuk berromansa dan ketertarikan fisik maupun seksual di dalam hubungan percintaan, dan *commitment* mengarah kepada bagaimana keduanya mempertahankan hubungan walaupun sedang tergoyahkan (Sternberg, 1986).

Self-in relation theory Castetter (2020) menyatakan bahwa sumber *sense of self* pada anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki. *Sense of self* atau rasa diri adalah persepsi diri terhadap kumpulan karakteristik yang mendefinisikan diri (Raypole, 2020), serta bagaimana kita merasa unik dari orang lain yang termasuk dari perasaan diri tentang identitas, keunikan, dan pengarahan diri (N., Sam M.S., 2013). *Sense of self* pada anak laki-laki akan muncul dari bertahapnya proses perpisahan orang dewasa di sekitarnya, sedangkan anak perempuan berasal dari kualitas hubungan dengan keluarga, sahabat, dan jenis hubungan lainnya, hal ini juga dapat diimplementasikan ke dalam konteks perpisahan orang tua atau perceraian. Ketika perkembangan *sense of self* pada anak perempuan tidak berkembang dengan baik, hal ini dapat memunculkan efek negatif dari ketidakhadiran terlibatnya ayah dalam pengasuhan, salah satu efek negatif pada anak perempuan yakni kepada aspek psikologisnya. Indah (2022) mengatakan bahwa hal ini akan menghasilkan rendahnya *self-esteem* dalam menilai diri serta kemampuannya yang berdampak pada banyak aspek dalam kehidupannya seperti akademis, fisik dan internal pribadi, profesional,

sosial dan asmara. Pada dalam aspek asmara, anak perempuan juga perlu lebih berjuang dalam menjalin dan mempertahankan hubungannya, hal ini dikarenakan luka membekas yang pernah diterima dari ayahnya (Indah, 2022). Dampak lainnya ada pada kerentanan yang lebih tinggi dalam mengalami depresi akibat pengasingan emosi diri yang muncul akibat situasi perceraian orang tua yang terjadi, terjebak dalam kecanduan atau pengonsumsi sebagai pelarian, mengalami gangguan makan (anoreksia, bulimia, risiko obesitas dua kali lipat), dan keaktifan secara seksual lebih cepat yang meningkatkan kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual berisiko lebih dini. Dampak kurang hubungan dengan ayah akan membuat anak perempuan merasa tidak lengkap sebagai individu.

Berbanding terbalik dengan perceraian, ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak khususnya anak perempuan akan berpengaruh pada saat anak berhubungan dengan orang lain (Sagarmatha, 2020). Berarti jika ayahnya memiliki afeksi yang baik kepada anaknya, maka *intimacy* pada anak juga akan bertumbuh pada dirinya ketika beranjak ke tahapan dewasa awal. Begitu juga dengan komitmen mengasuh dan merawat anak dari ayah akan menumbuhkan keberanian untuk komitmen kepada pasangannya kelak, dan dorongan ayah untuk mencintai anak akan diturunkan dan anak juga memiliki dorongan untuk mencintai kekasihnya. Ayah yang memberikan dukungan fisik, psikologis, serta keterlibatan yang maksimal dalam pengasuhan akan memberikan standar yang baik pula kepada anak perempuan untuk mencari pasangan atau kekasih yang seperti ayahnya (Sagarmatha, 2020).

Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah dari perempuan dewasa awal yang mulai dari kisaran 20 hingga 40 tahun, berjumlah kurang lebih 1.728.497

penduduk di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020, 183.162 penduduk di Kota Bogor pada tahun 2018, 444.664 penduduk di Kota Depok pada tahun 2020, 669.739 penduduk di Kabupaten Tangerang pada tahun 2020, dan 536.983 penduduk di Kota Bekasi pada tahun 2015. Berdasarkan data yang ada, terdapat kurang lebih 3,5 juta penduduk perempuan dewasa awal yang ada di sekitar Jabodetabek dan tentu jumlah tersebut tidaklah sedikit. Jumlah perempuan di Jabodetabek yang tidak sedikit ini seperti kita ketahui akan melanjutkan generasi saat ini dengan menjalin hubungan romantis dan membangun keluarga.

Meskipun penelitian ini ingin memperlihatkan pengaruh keterlibatan ayah terhadap dimensi hubungan romantis dari perempuan dewasa awal yang berada di situasi perceraian orang tua, peneliti kemudian masih mempertimbangkan terdapat salah satu orang tua lainnya selain ayah yakni kehadiran ibu sebagai salah satu kriteria untuk partisipan. Perempuan dewasa awal masih tinggal bersama ibu, atau tinggal sendiri karena tuntutan tertentu namun masih di bawah pengasuhan ibu, hal ini dikarenakan berdasarkan hukum di Indonesia yang tertera pada “Pasal 14 UU 35/2014: (1) Setiap Anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir”, dikatakan oleh Iva Shofiya, S.H., M.Si. melalui situs lsc.bphn.go.id. Menurut Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI) maupun Yurisprudensi mengenai perwalian anak pada Putusan Mahkamah Agung RI No. 126 K/Pdt/2001 tanggal 28 Agustus 2003, anak yang di belum berusia 12 tahun adalah hak dari ibunya dan ibu kandung yang diutamakan, dianggap sebagai orang terdekat dan akrab dengan anak. Bagi anak yang

setelah berusia 12 tahun akan diberi kebebasan untuk memilih diasuh ibu atau ayahnya. Pengecualian untuk pengasuhan jatuh kepada ibu akan diaplikasikan ketika terbukti bahwa Ibu tidak wajar untuk memelihara anak, jika: “a. Seorang ibu berperilaku buruk, b. Seorang ibu yang masuk ke dalam penjara, c. Seorang ibu tidak bisa menjamin kesehatan jasmani dan rohani anaknya.” (Rozak, n.d.).

Dari seluruh data dan fakta yang telah terpapar di atas, dapat kita lihat dan pahami bahwa keterlibatan ayah berkaitan pada diri seorang anak terlebih khusus pada cara bersikap, bertindak, dan mencari seseorang untuk relasi romantis yang seperti ayahnya yang diadaptasi dari didikan dan kontribusi pengasuhan ayah yang kemudian dibawa di kemudian hari pada tahapan dewasa awalnya, ketika telah mencapai waktu untuk menjalin hubungan romantis. Berdasarkan keterkaitan tersebut, peneliti kemudian terdorong untuk memahami lebih lanjut apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap 3 aspek atau dimensi hubungan romantis menurut Sternberg yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment* pada perempuan dewasa awal yang orang tuanya bercerai, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh diantara kedua variabel tersebut. Hasil laporan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait hubungan romantis dan dimensi hubungan dengan keterlibatan ayah dalam situasi keluarga dengan orang tua yang bercerai. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa keseluruhan penelitian ini dapat membantu perempuan dewasa awal di Jabodetabek menjadi lebih bijak dalam memandang dan memahami situasi hubungan romantis yang akan atau sedang dijalannya, memberikan motivasi ke arah yang lebih positif, dan mengingatkan bahwa ada harapan untuk menjalin hubungan romantis dengan kondisi orang tua yang

bercerai meskipun dinamika kehidupannya berbeda dari pada umumnya. Hipotesis penelitian ini adalah keterlibatan ayah memberikan pengaruh pada dimensi-dimensi hubungan romantis yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dari perempuan dewasa awal dengan orang tua yang bercerai.

